

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK MELALUI
PERMAINAN BALOK DI PAUD TUHFATUL ATHFAL
KECAMATAN PULAU PUNJUNG KABUPATEN
DHARMASRAYA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan Guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*



Oleh

**SUSI YULIANA
58910/2010**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

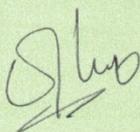
PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK MELALUI
PERMAINAN BALOK DI PAUD TUHFATUL ATHFAL
KECAMATAN PULAU PUNJUNG KABUPATEN
DHARMASRAYA

NAMA : SUSI YULIANA
NIM : 58956/2010
JURUSAN : Pendidikan Luar Sekolah
FAKULTAS : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2014

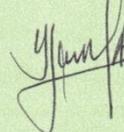
Disetujui oleh,

Pembimbing I



Dr. Solfema, M.Pd.
NIP.19581212 198503 2001

Pembimbing II



Dra. Yuhelmi, M.Pd.
NIP.19590720 098803 2001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Balok
di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten
Dharmasraya

Nama : Susi Yuliana

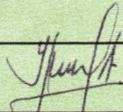
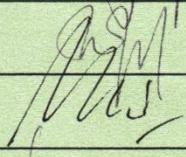
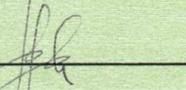
NIM/BP : 58956/2010

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2014

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Solfema, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Yuhelmi, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dra. Hj. Wirdatul 'Aini, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Drs. Wisroni, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Drs. Jalius HR, M.Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Balok di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya” adalah asli karya saya sendiri.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang yang dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, April 2014

Yang Menyatakan



ABSTRAK

Susi Yuliana: Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Balok di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan sosial anak di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kurang bervariasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan sosial anak khususnya dalam kerjasama dan berbagi melalui permainan balok di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian anak didik di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, pada kelompok usia 4-5 tahun yang berjumlah 15 orang pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dengan alat pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan balok dapat meningkatkan kemampuan sosial anak khususnya dalam kerjasama dan berbagi di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan temuan penelitian disarankan kepada (1) Pendidik PAUD yang ingin meningkatkan kemampuan sosial anak khususnya dalam kerjasama dan berbagi agar dapat menggunakan metode permainan balok dalam pelaksanaan pembelajarannya, (2) Peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan dapat meneliti lebih lanjut terhadap peningkatan kemampuan sosial anak dalam aspek yang lain kearah yang lebih baik, (3) Orang tua anak didik agar dapat memahami akan pentingnya permainan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-NYA penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berbentuk skripsi ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Balok di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya”.

Tujuan penelitian skripsi ini adalah dalam rangka untuk menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah/Kosentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam proses penyelesaian skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan, dorongan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Firman, MS. Kons. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Ibu Dr. Solfema, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.
4. Ibu Dr. Solfema, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Yuhelmi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar (dosen) Pendidikan Luar Sekolah Kosentrasi Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini baik.

6. Ibu pengelola beserta rekan-rekan pendidik PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yang telah bermurah hati dan bekerjasama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas ini.
7. Anak didik PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yang telah bekerjasama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas ini.
8. Keluarga yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Rekan-rekan seperjuangan dari mahasiswa Jurusan PLS Konsentrasi PAUD Dhamasraya BP 2010.
10. Semua pihak yang telah ikhlas membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mohon saran dan kritikan yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya.

Padang, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Pertanyaan Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian	7
H. Defenisi Operasional.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	11
1. Pendidikan Anak Usia Dini	
a. Pengertian	11
b. Tujuan.....	12
c. Fungsi	12
d. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	12
e. Karakteristik Anak Usia Dini.....	13
2. Kemampuan Sosial Anak	13
a. Pengertian Kemampuan Sosial	13
b. Proses Perkembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini.	14
c. Aspek Perkembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini .	14
d. Karakteristik Kemampuan Sosial Anak Usia Dini.....	14
e. Tahapan Penerimaan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini ..	17
f. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Sosial Anak	17
g. Upaya Mengatasi Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini.	19

3. Bermain	19
a. Pengertian	19
b. Manfaat Bermain Bagi Anak	21
c. Karakteristik Bermain Bagi Anak	21
d. Tahapan Bermain	22
4. Permainan Balok.....	23
a. Pengertian	23
b. Tahapan Permainan Balok.....	24
c. Alat yang Digunakan.....	25
d. Langkah dan Deskripsi Permainan Balok	25
e. Manfaat Bermain Balok.....	26
5. Metode Permainan Balok dan Hubungannya Dengan Kemampuan Sosial Anak	26
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Berfikir	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Waktu dan Tempat Penelitian	30
C. Subjek Penelitian	30
D. Prosedur Penelitian.....	30
E. Jenis dan Sumber Data.....	35
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	37
1. Deskripsi Siklus I.....	37
a. Gambaran Peningkatan Kemampuan Sosial Anak dalam Kerjasama	37
b. Gambaran Peningkatan Kemampuan Sosial Anak dalam Berbagi.....	38
c. Refleksi	41
2. Deskripsi Siklus II.....	42
a. Gambaran Peningkatan Kemampuan Sosial Anak dalam Kerjasama.....	42
b. Gambaran Peningkatan Kemampuan Sosial Anak dalam Kerjasama.....	44
c. Refleksi	45
3. Kondisi Antar Siklus	47
B. Pembahasan.....	52
1. Peningkatan Kemampuan Sosial Anak dalam Kerjasama	52
2. Peningkatan Kemampuan Sosial Anak dalam Berbagi	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA	59
-----------------------------	----

LAMPIRAN	61
-----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Konseptual	29
2 Siklus Penelitian.....	31

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Data Kondisi Awal Kemampuan Sosial Anak di PAUD Tuhfatul Athfal.....	4
2 Data Peningkatan Kemampuan Sosial Anak dalam Kerjasama pada Siklus I Pertemuan 3.....	38
3 Data Peningkatan Kemampuan Sosial Anak dalam Berbagi pada Siklus I Pertemuan 3	40
4 Data Peningkatan Kemampuan Sosial Anak dalam Kerjasama pada Siklus II Pertemuan 3	43
5 Data Peningkatan Kemampuan Sosial Anak dalam Berbagi pada Siklus II Pertemuan 3	44
6 Data Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Balok Sebelum SiklusI, Siklus I dan Siklus II.....	45
7 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Sosial Anak dalam Kerjasama pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II.....	48
8 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Sosial Anak dalam Berbagi pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II.....	49
9 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Sosial Anak dalam pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II	51

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1 Peningkatan Kemampuan sosial anak dari aspek kerjasama Siklus I Pertemuan 3	39
2 Peningkatan Kemampuan sosial anak dari aspek berbagi Siklus I Pertemuan 3	41
3 Peningkatan Kemampuan sosial anak dari aspek kerjasama Siklus II Pertemuan 3	44
4 Peningkatan Kemampuan sosial anak dari aspek berbagi Siklus II Pertemuan 3	45
5 Peningkatan Kemampuan sosial anak yang mampu dari Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II.....	49
6 Peningkatan Kemampuan sosial anak yang mampu dari Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II.....	50
7 Peningkatan Kemampuan sosial anak yang mampu dari Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Penelitian	63
2. Instrumen Penelitian.....	64
3. Rencana Belajar Mingguan dan Rencana Belajar Harian	66
4. Data Hasil Observasi	86
5. Surat Izin melakukan Penelitian	96
6. Surat Izin melakukan Penelitian dari UNP	97
7. Surat Rekomendasi dari Kesbangpol Linmas Kota Dharmasraya	98
8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses menuju perubahan. Baik itu perubahan dalam hal perkembangan jiwa dan berperilaku. Sumber daya manusia akan berkembang dengan baik dan berkuallitas melalui pendidikan.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa jalur penyelenggaraan pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan pendidikan di lingkungan masyarakat.

Pendidikan anak usia dini berada pada jalur pendidikan non formal. Pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan dari anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Sujiono, 2007:4).

Di negara maju PAUD berkembang dengan pesat, sedangkan di Indonesia PAUD belum berkembang dan belum tergarap dengan baik, hingga pada saat ini

masih banyak orang tua yang belum menyadari akan keberadaannya dan masih banyak ditemukan anak-anak yang belum dimasukkan ke PAUD (Suyanto, 2005:9). Keberhasilan pendidikan anak di usia dini merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan pendidikan dijenjang berikutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan landasan terpenting bagi perkembangan anak selanjutnya.

Pada rentang usia dini anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, yaitu pada aspek perkembangan nilai moral dan agama, perkembangan bahasa, perkembangan fisik-motorik, perkembangan sosial dan emosional (Sujiono, 2007).

Kemampuan sosial merupakan salah satu dari aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan secara optimal. Kemampuan sosial pada anak usia dini merupakan kemampuan bertingkah laku yang diperlukan agar anak dapat menyesuaikan diri, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kemampuan sosial adalah kemampuan yang mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi (Adam dalam Martani dan Adiyanti, 1991). Kemampuan sosial dapat dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini, dapat dimulai dengan membangun hubungan dan interaksi di antara anak-anak. Interaksi yang dibangun dimulai dengan bermain hal-hal yang sederhana sehingga kemampuan sosial anak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah dapat bekerjasama dan berbagi (Hurlock, 1978:262). Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional RI No. 58 Tahun 2009 bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-≤5 tahun pada lingkup perkembangan kemampuan sosial anak seharusnya anak sudah dapat melakukan kerjasama dan berbagi dengan anak lain.

Sedangkan, dalam kurikulum PAUD Tahun 2003 menegaskan bahwa pada aspek perkembangan kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun seharusnya anak sudah dapat bekerjasama dalam sebuah kelompok kecil dan mau berbagi yaitu anak mau memberikan sebagian dari apa yang mereka miliki untuk orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, jelas bahwa anak usia 4-5 tahun sudah dapat melakukan kerjasama dan berbagi, dalam bekerjasama anak dapat belajar bermain bersama dengan anak lain, saling bertukar pikiran, saling menolong dan dapat melaksanakan tugas kelompok dengan baik. Anak-anak pada usia ini juga dapat berbagi dengan anak lain. Perilaku kemurahan hati atau berbagi sangat disukai oleh lingkungan sehingga menghasilkan penerimaan sosial yang baik.

Oleh karena itu, anak yang mempunyai kemampuan sosial yang baik cenderung akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, keluarga dan masyarakat yang sesuai dengan nilai, norma dan tuntutan sosial. Dengan demikian, betapa pentingnya peningkatan aspek perkembangan kemampuan sosial anak usia dini agar mereka siap untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dengan bertingkah laku yang sesuai dengan tuntutan sosial, seperti anak mampu bekerja sama, berbagi, berinteraksi, berkomunikasi, dan berorganisasi dengan baik.

Perkembangan kemampuan sosial anak di PAUD Tuhfatul Athfal merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan setiap hari. Namun, pada

kenyataannya di lapangan berdasarkan hasil observasi peneliti di PAUD Tuhfatul Athfal bahwa kemampuan sosial anak belum berkembang dengan baik. Hal ini, dapat terlihat dari masih banyak ditemukan anak yang belum bisa berbagi dan belum bisa bekerjasama dengan anak lain, daya suainya kurang, egois dan maunya menang sendiri.

Pada tabel 1 dapat dideskripsikan data awal kemampuan sosial anak berdasarkan hasil observasi peneliti di PAUD Tuhfatul Athfal.

Tabel 1 Data Kondisi Awal Kemampuan Sosial Anak di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

No	Aspek yang diamati	Kemampuan						Jumlah	
		Mampu		Kurang Mampu		Tidak Mampu			
		f	%	F	%	f	%	f	%
1.	Kerja sama	2	13.33	3	20	10	66	15	100
2.	Berbagi	2	13.33	4	26	9	60	15	100
	Jumlah	4	26.66	7	46	19	126	30	200
	Rata-rata		13.33		23		63		100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 15 orang anak didik kemampuan sosial anak yang mampu melakukannya sebanyak 13.33%, yang kurang mampu melakukannya sebanyak 23% dan pada kondisi tidak mampu melakukannya jumlah anak masih cukup besar yaitu sebanyak 63%. Untuk itu, pada umumnya sangat dibutuhkan *stimulasi* atau rangsangan serta solusi alternatif untuk meningkatkan kemampuan sosial anak tersebut khususnya dalam kerjasama dan berbagi.

Beberapa faktor penyebab dari hal tersebut adalah kondisi emosi anak yang masih cenderung labil dan kondisi fisik anak yang kurang mendukung akan dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial anak. Faktor lainnya yaitu

sempitnya kesempatan bergaul dengan anak lain juga merupakan penyebab tidak berkembangnya sosialisasi anak karena anak tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari respons lingkungan terhadap perilakunya ataupun melakukan penyesuaian sosial, serta metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik yang masih kurang bervariasi juga dapat menyebabkan kemampuan sosial anak belum berkembang dengan baik.

Kemampuan sosial anak akan lebih mudah berkembang jika diasah melalui bermain. Bermain dapat dilakukan oleh anak dengan spontan dan perasaan gembira yang melibatkan peran aktif anak dan merupakan interaksi antar anak dengan lingkungannya serta memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dengan bermain anak juga dapat mengeluarkan ide, pendapat serta potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Bermain dapat digunakan oleh anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak (Singer dalam Kusantanti, 2004).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Balok di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi dengan memperhatikan berbagai faktor sebagai berikut

1. Faktor internal (yang bersumber dari diri anak itu sendiri), yaitu
 - a. Kondisi emosi dan sifat-sifat temperamen tertentu.

- b. Kondisi fisik anak yang kurang mendukung.
 - c. Unsur berpikir dan kemampuan intelektual anak yang cukup rendah.
2. Faktor eksternal (yang bersumber dari luar diri anak), yaitu
- a. Pola asuh orang tua yang kurang mendukung peningkatan kemampuan sosial anak serta kurangnya motivasi dan pemberian stimulasi dari orang tua anak untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.
 - b. Lingkungan luar rumah atau luar keluarga yang kurang mendukung peningkatan kemampuan sosial anak.
 - c. Pengalaman sosial awal anak yang kurang baik sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan sosial anak.
 - d. Gizi anak yang kurang baik sehingga mempengaruhi perkembangan kemampuan sosialnya.
 - e. Keterbatasan alat/media pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan sosial anak.
 - f. Kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sehingga kurang mendukung peningkatan kemampuan sosial anak.
 - g. Kurangnya pemahaman pendidik terhadap sikap dan tingkah laku anak.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah tadi maka permasalahannya dibatasi pada metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode permainan balok dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial anak di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah permainan balok dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, khususnya dalam kerjasama dan berbagi di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menggambarkan peningkatan kemampuan sosial anak dalam kerjasama melalui permainan balok di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
2. Menggambarkan peningkatan kemampuan sosial anak dalam berbagi melalui permainan balok di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

F. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah melalui permainan balok dapat meningkatkan kemampuan sosial anak dalam kerjasama di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya?
2. Apakah melalui permainan balok dapat meningkatkan kemampuan sosial anak dalam berbagi di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya?

G. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini khususnya dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pengelola PAUD, sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan fasilitas dan sarana dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial anak.
- b. Bagi pendidik PAUD, agar dapat menerapkan permainan yang merangsang peningkatan kemampuan sosial anak.
- c. Bagi orang tua, dapat memahami akan pentingnya permainan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.

H. Definisi Operasional

1. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial adalah keefektifan seseorang dalam berinteraksi sebagai hasil dari perilaku-perilaku teratur yang sesuai dengan aturan dan norma yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada masa perkembangan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Ross-Krasnor dalam Denham dkk, 2003).

Yang dimaksud dengan kemampuan sosial anak dalam penelitian ini adalah

a. Kerjasama

Kerjasama dalam penelitian ini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok anak yang belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain, dalam bekerjasama anak bersedia bergantian alat main dengan teman, saling bertukar pikiran dengan teman, saling menolong sesama teman dan dapat melaksanakan tugas dalam kelompok bermainnya.

b. Berbagi (*Sharing*)

Berbagi dalam penelitian ini adalah kemurahan hati seorang anak yang mau memberikan sebagian dari apa yang mereka miliki, dalam hal ini mereka dapat membaca situasi lingkungan, belajar berempati terhadap kebutuhan anak lain, melatih sikap lebih sosial, serta bertahap meninggalkan perilaku egosentrismenya yang tidak mementingkan diri sendiri. Baik itu dalam berbagi ide/pengalaman, berbagi alat main, dan berbagi tempat dalam bermain.

2. Permainan Balok

Permainan balok adalah sebuah permainan yang menggunakan balok sebagai alat utama dalam permainannya, yang terdiri dari berbagai variasi bentuk, warna, ukuran dan berat yang dapat menunjang pengalaman belajar bagi anak usia dini (Benish dan Kinsmans G. Berk dalam Montolalu, 2009).

Permainan balok dalam penelitian ini adalah sebuah permainan yang dilakukan oleh anak secara berkelompok dengan menggunakan balok sebagai alat permainannya yang terbuat dari kayu, tidak bewarna, berbentuk geometri (balok segi tiga, balok segi empat, balok persegi panjang dan balok selinder) dan terdiri dari berbagai ukuran.

Permainan balok dapat dilakukan oleh anak dengan cara menyusun balok-balok menjadi suatu bentuk bangunan seperti; menara, jembatan, gedung dan lain sebagainya. Permainan balok dilakukan oleh anak bersama-sama dengan anak lain dalam anggota kelompoknya, anak bermain dengan cara bergantian menyusun balok dengan anak lain, saling bertukar pikiran dalam menyusun balok menjadi sebuah bentuk yang mereka inginkan, saling menolong sesama teman, dan dapat melaksanakan tugas dalam kelompok bermainnya. Permainan ini juga dapat dilakukan anak dengan cara berbagi alat main dengan anak lain, berbagi ide dan pengalaman serta berbagi tempat dengan anak lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Pengertian

Anak usia dini adalah “mereka yang berusia 0–6 tahun, sosok individu makhluk sosio kultural yang sedang mengalami suatu perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dengan memiliki sejumlah potensi dan karakteristik tertentu sesuai dengan tahapan usianya” (Hartati, 2001:7). Pada masa ini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Depdiknas, 2003:13).

Pendidikan anak usia dini adalah investasi yang sangat besar bagi keluarga dan bagi bangsa. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kita. Itulah sebabnya negara-negara maju sangat serius mengembangkan PAUD.

b. Tujuan

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah “menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya (MANIS) dan masyarakat Indonesia seluruhnya” (Anwar dan Ahmad, 2009:1).

Pendidikan anak usia dini juga bertujuan “mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk kehidupan di masa depan dan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya” (Sujiono, 2007:37).

c. Fungsi

Fungsi pendidikan anak usia dini adalah dapat memberikan stimulasi cultural kepada anak sampai dengan usia enam tahun. Fungsi PAUD juga untuk “membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya” (Depdiknas, 2004:15).

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini menurut Riyanto (2004:13) hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak
- 2) Belajar melalui bermain
- 3) Lingkungan yang kondusif
- 4) Menggunakan pembelajaran terpadu
- 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup
- 6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar.
- 7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

e. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki dunia dan karakter sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Ia sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tidak pernah berhenti belajar.

Kartini Kartono (dalam Suyanto, 2005) mendeskripsikan bahwa “karakteristik anak usia dini adalah bersifat egoisantris naïf, relasisosial yang primitive, kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan, sikap hidup yang disiognomis”.

2. Kemampuan Sosial Anak

a. Pengertian Kemampuan Sosial

Kemampuan adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dikembangkan dari minat dan kemauan yang ada dalam dirinya sendiri. Sosial adalah “segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat” (Poerwadarminta, 2003). Secara potensial manusia dilahirkan ke dunia adalah “sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*)” (Plato dalam Nugraha, 2008:1.18). Untuk itu, kita dituntut agar dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial yaitu berperilaku yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

Kemampuan sosial adalah “keefektifan seseorang dalam berinteraksi sebagai hasil dari perilaku-perilaku teratur yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada masa perkembangan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang” (Ross-Krasnor dalam Denham dkk, 2003).

Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa kemampuan sosial anak usia dini adalah keefektifan yang dimiliki oleh seorang anak dalam berperilaku dan

berinteraksi dengan orang lain yang sesuai dengan aturan dan norma yang berguna bagi kehidupan dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

b. Proses Perkembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan proses sosialisasi. Proses sosialisasi menurut Hurlock (1978:250), yaitu sebagai berikut

- 1) Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
- 2) Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.
- 3) Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

c. Aspek Perkembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Aspek perkembangan kemampuan sosial anak usia dini berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya (Beaty dalam Susanto, 2011:145), dengan aspek perkembangannya sebagai berikut

- 1) Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik.
- 2) Kemurahan hati, yaitu berbagi sesuatu dengan yang lain atau memberikan barang miliknya.
- 3) Kerjasama, yaitu bergantian menggunakan barang, dan melakukan sesuatu dengan gembira.
- 4) Kepedulian, yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan

d. Karakteristik Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Beberapa karakteristik perilaku sosial pada anak usia prasekolah (Snowman dalam Nugraha, 2008:2.18), diantaranya sebagai berikut

- a) Pada umumnya anak pada usia ini memiliki satu atau dua sahabat. Akan tetapi, sahabat ini cepat berganti.
- b) Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti
- c) Anak yang lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar
- d) Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas social dan gender
- e) Perselisihan sering terjadi
- f) Setelah masuk TK, pada umumnya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin telah berkembang

Beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa kanak-kanak usia 4-5 tahun (Hurlock, 1978:262) antara lain

- a) Kerjasama

Anak belajar bermain atau bekerja sama hingga usia mereka empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.

- b) Persaingan

Persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak, jika anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi dan pengolahan motivasinya, namun jika persaingan dianggap sebagai pertengkaran maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

c) Kemurahan hati

Kemurahan hati merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan anak lain. Jika hal ini meningkat maka perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang. Perilaku kemurahan hati sangat disukai oleh lingkungan sehingga menghasilkan penerimaan sosial yang baik.

d) Hasrat akan penerimaan sosial

Jika anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, hal ini akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik.

e) Simpati

Seorang anak belum mampu melakukan simpati sehingga mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

f) Empati

Merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini akan berkembang jika anak telah dapat memahami ekspresi wajah orang lain maksud pembicaraan orang lain.

g) Ketergantungan

Kebutuhan anak akan bantuan, perhatian dan dukungan orang lain, membuat anak memperhatikan cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas, ia cenderung mengabaikan ini.

h) Sikap ramah

Seorang anak memperhatikan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman, dan menunjukkan kasih sayang.

i) Meniru

Anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Dengan meniru anak-anak mendapatkan respon penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

j) Perilaku kelekatan

Berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, tatkala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

e. Tahapan Penerimaan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Berkenaan dengan penerimaan kemampuan sosial anak usia dini, Hurlock dalam Nugraha (2008:2.21) mengemukakan beberapa tahapan dalam penerimaan sosial oleh kelompok teman sebaya sebagai berikut

1) *A Reward-Cost Stage*

Pada stage ini ditandai oleh adanya harapan yang sama, aktivitas yang sama dan kedekatan.

2) *A Normative Stage*

Pada stage ini ditandai oleh dimilikinya nilai yang sama, sikap terhadap aturan dan sanksi yang diberikan.

3) *An Emphatic Stage*

Pada stage ini dimilikinya pengertian, pembagian minat, *self disclosure* adanya kedekatan yang mulai mendalam.

f. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kemampuan Sosial Anak

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi peningkatan kemampuan sosial anak usia dini (Soetarno dalam Nugraha, 2008:4.15) yaitu “faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah atau luar keluarga, kedua faktor tersebut dilengkapi dengan faktor ketiga yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak” (Hurlock, 1978:256). Ada juga faktor yang dianggap dapat menghambat peningkatan kemampuan sosial anak usia prasekolah yaitu “tingkah laku agresif, daya suai yang kurang, pemalu, anak manja, perilaku berkuasa, dan perilaku merusak” (Maryani Deliana dalam Nugraha, 2008:4.22).

Selain itu, secara garis besarnya terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses peningkatan kemampuan sosial yang optimal bagi seorang anak (Susanto, 2011: 154) antara lain.

1) Faktor internal (dalam)

Menurut Depkes (1994:3) faktor internal ini dapat meliputi; hal-hal yang diturunkan dari orang tua, unsure berpikir dan kemampuan intelektual, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh, emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu.

2) Faktor eksternal (luar)

Adapun faktor luar ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya dan teman bermain atau teman disekolah.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan sosial anak usia dini menurut Dini P. Daeng (dalam Susanto, 2011:155-156) adalah

adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.

- 1) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.
- 2) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” untuk anak.
- 3) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak .

g. Upaya Mengatasi Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan sosial anak menurut Nugraha (2008:4.24-4.25) adalah

- 1) Perilaku terpenting untuk guru dan orang tua adalah memiliki kesanggupan dan kemampuan yang memadai untuk mengenali anak dan karakteristik perkembangan sosialnya.
- 2) Guru dan orang tua harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan sesuai dengan tuntutan perkembangan sosial anak.
- 3) Guru dan orang tua harus melengkapi kemampuan dirinya dalam menghilangkan dan menekan faktor penyebab dan hal-hal negatif serta perusak perkembangan sosial anak.

3. Bermain

a. Pengertian Bermain

Dalam kehidupan anak-anak sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bermain. Bermain bagi anak adalah eksplorasi, eksperimen, peniruan dan penyesuaian. Bermain dapat juga digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan

mengembangkan kreativitas anak (Singer dalam Kusantanti, 2004). Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara ilmiah tanpa paksaan.

Secara umum bermain sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan (Mulyadi :2004). Terdapat lima pengertian bermain yaitu

- 1) Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai instrinsik pada anak
- 2) Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik
- 3) Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak
- 4) Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak
- 5) Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya.

Banyak konsep dasar yang dapat dipelajari anak melalui aktivitas bermain. Pada usia prasekolah, anak perlu menguasai berbagai konsep dasar tentang warna, ukuran, bentuk, arah, besaran dan sebagainya. Konsep dasar ini akan lebih mudah diperoleh anak melalui kegiatan bermain.

Bermain jika ditinjau dari sumber kegembiraannya dibagi menjadi dua, yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Sedangkan jika ditinjau dari aktivitasnya bermain dapat dibagi menjadi empat yaitu bermain fisik, bermain kreatif, bermain imajinatif dan bermain manipulatif. Jenis bermain tersebut juga merupakan ciri bermain pada anak usia pra sekolah dengan menekankan permainan dengan alat dan drama.

Berdasarkan pengamatan, pengalaman dan penelitian para ahli, bermain mempunyai arti sebagai berikut (Montolalu, dkk 2009: 1.3).

- 1) Anak memperoleh kesempatan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya.
- 2) Anak akan menemukan dirinya, yaitu kekuatan dan kelemahannya, kemampuannya serta juga minat dan kebutuhannya.
- 3) Memberikan peluang bagi anak untuk berkembang seutuhnya, baik fisik, intelektual, bahasa dan perilaku (psikososial serta emosional).
- 4) Anak terbiasa menggunakan seluruh aspek pancainderanya sehingga terlatih dengan baik.
- 5) Secara alamiah memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam lagi.

b. Manfaat Bermain Bagi Anak

Melalui bermain anak dapat melakukan kegiatan-kegiatan fisik, belajar bergaul, mengembangkan potensi, menambah perbandaharaan kata dan menyalurkan perasaan tertekan. Adapun manfaat bermain bagi anak usia dini menurut Montolalu, dkk (2009:1.19) adalah.

- 1) Bermain dapat memacu kreativitas anak
- 2) Bermain bermanfaat mencerdaskan otak anak
- 3) Bermain bermanfaat menanggulangi konflik
- 4) Bermain bermanfaat untuk melatih empati
- 5) Bermain bermanfaat mengasah pancaindra
- 6) Bermain sebagai media terapi (pengobatan)
- 7) Bermain itu melakukan penemuan

c. Karakteristik Bermain Bagi Anak

Adapun karakteristik bermain bagi anak menurut Montolalu, dkk (2009:2.4) adalah.

- 1) Bermain adalah sukarela
- 2) Bermain adalah pilihan anak
- 3) Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan
- 4) Bermain adalah simbolik
- 5) Bermain adalah aktif melakukan kegiatan

d. Tahapan Bermain

Tahapan perkembangan bermain menurut Hurlock (1978:67) adalah sebagai berikut

- 1) Tahapan penjelajahan

Berupa kegiatan mengenai objek atau orang lain, mencoba menjangkau atau meraih benda yang ada disekelilingnya lalu mengamatinya.

- 2) Tahapan mainan

Pada tahap ini biasanya terjadi pada usia pra sekolah, anak-anak di TK biasanya bermain dengan boneka dan mengajaknya bercakapa atau bermain layaknya teman bermainnya.

- 3) Tahap bermain

Pada masa ini jenis permainan anak semakin bertambah banyak dan bermain dengan alat permainan yang lama kelamaan berkembang menjadi games, olahraga dan bentuk permainan lain yang dilakukan oleh orang dewasa.

4) Tahap melamun

Pada tahap ini anak mulai kurang berminat terhadap kegiatan bermain yang tadinya mereka sukai dan mulai menghabiskan waktu untuk melamun dan berkhayal. Biasanya khayalannya kurang dipahami oleh orang lain.

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan spontan dan perasaan gembira. Masa bermain pada anak memiliki tahap-tahap yang sesuai dengan perkembangan dan usia anak.

4. Permainan Balok

a. Pengertian

Balok adalah salah satu alat permainan edukatif yang bisa merangsang peningkatan kreatifitas anak dan merangsang kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah, melalui bermain balok anak mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, berfikir sistematis dan logis serta meningkatkan daya konsentrasi.

Permainan balok adalah sebuah permainan yang menggunakan balok sebagai alat bermainnya yang terdiri dari berbagai variasi bentuk, warna, ukuran dan berat balok yang dapat menunjang pengalaman belajar bagi anak usia dini (Benish dan Kinsmans G. Berk dalam Montolalu, 2009:7.13).

Ketika bermain balok banyak terdapat temuan baru, anak-anak dapat menyusun balok menjadi sebuah bentuk bangunan yang mereka inginkan. Demikian pula pemecahan masalah terjadi secara alamiah. Sosialisasi juga terjadi pada saat anak membagi tugas, menentukan pilihan, berbagi pengalaman,

tenggang rasa dan komunikasi antar mereka tercipta dengan baik (Montolalu, 2009:6.27). Variasi bentuk, ukuran dan berat balok sangat menunjang pengalaman belajar bagi anak usia dini. Balok juga dianggap sebagai “alat bermain yang sangat bermanfaat dan banyak digunakan di lembaga pendidikan prasekolah” (Benish dan Kinsmans G. Berk dalam Montolalu, 2009:7.13).

b. Tahapan Bermain Balok

Tahap-tahap yang dilalui anak dalam bermain balok menurut Apelman dalam Montolalu (2009:7.11-7.12) bahwa terdapat tujuh tahapan bermain balok yang dibuat oleh Harriet Johnson (1982), yaitu sebagai berikut

- 1) Tahap pertama, balok-balok dibawa anak-anak ke mana-mana, tetapi tidak digunakan untuk membangun sesuatu. Tahap ini dilakukan oleh anak-anak usia 1-2 tahun.
- 2) Tahap kedua, anak-anak mulai membangun. Balok-balok dijejerkan secara horizontal maupun vertikal yang dilakukan secara berulang-ulang (usia 2 atau 3 tahun).
- 3) Tahap ketiga, membangun jembatan (usia 3 tahun).
- 4) Tahap keempat, membuat pagar untuk memagari suatu ruang (usia 2, 3 atau 4 tahun).
- 5) Tahap kelima, membangun bentuk-bentuk yang dekoratif. Kadang-kadang ada juga nama yang diberikan, namun tak ada hubungannya dengan fungsi bangunan tersebut (usia 4 tahun).
- 6) Tahap keenam, sudah mulai memberi nama pada bangunan. (usia 4-6 tahun).
- 7) Tahap ketujuh, bangunan-bangunan yang dibuat anak-anak sering menirukan atau melambangkan bangunan yang sebenarnya yang mereka ketahui. (usia 5 tahun ke atas).

c. Alat yang digunakan

Adapun alat yang digunakan dalam permainan balok adalah

- 1) Balok-balok bangunan natural yang tidak bewarna dengan berbagai bentuk (persegi empat, persegi panjang, segi tiga dan selinder) dan dengan berbagai ukuran yang berbeda (besar-kecil).
- 2) Assesoris binatang
- 3) Assesoris kendaraan

d. Langkah-langkah dalam Permainan Balok

Langkah awal dalam permainan balok adalah sebelum memulai permainan pendidik menyiapkan alat permainan yaitu menata balok-balok sesuai dengan bentuk dan ukurannya. Kemudian menata tempat main anak dan membagi anak menjadi beberapa kelompok. Tiap-tiap kelompok mendapatkan jumlah balok yang sama.

Pada kegiatan sebelum main pendidik menjelaskan tentang konsep permainan balok dan konsep aspek perkembangan kemampuan sosial anak yang dapat dikembangkan dalam permainan ini yaitu konsep kerja sama dan berbagi kepada anak dalam kelompok bermainnya.

Kemudian, Pendidik menjelaskan alat dan bahan yang digunakan dalam permainan yaitu menggunakan balok-balok bangunan dengan berbagai bentuk dan ukuran, assesoris binatang dan assesoris kendaraan. Kemudian pendidik menjelaskan tentang aturan permainan kepada anak yaitu aturan yang dibuat dengan kesepakatan bersama antara anak dengan pendidik.

Permainan balok dapat dilakukan oleh anak dengan cara menyusun balok-balok menjadi suatu bentuk bangunan seperti; menara, jembatan, jalan, gedung

dan lain sebagainya. Permainan balok dilakukan oleh anak bersama-sama dengan anak lain dalam anggota kelompoknya, anak bermain dengan cara bergantian menyusun balok dengan anak lain, saling bertukar pikiran dalam menyusun balok menjadi sebuah bentuk yang mereka inginkan, saling menolong sesama teman, dan dapat melaksanakan tugas dalam kelompok bermainnya. Permainan ini juga dapat dilakukan anak dengan cara berbagi alat main dengan anak lain, berbagi ide dan pengalaman serta berbagi tempat dengan anak lain.

e. Manfaat Permainan Balok

“Balok sebagai alat bermain sangat bermanfaat dan paling banyak digunakan di lembaga pendidikan prasekolah” (Benish dan Kinsmans G. Berk dalam Montolalu (2009:7.13).

Balok juga dapat memberi manfaat dan kesempatan bagi anak agar dapat berkembang dalam berbagai cara, sebagaimana yang tergambar dalam aspek perkembangan kemampuan sosial anak (Montolalu, 2009:7.13-7.14) sebagai berikut

- 1) Anak-anak belajar bekerja sama melalui pengalaman menyusun balok dan membuat satu proyek bersama.
- 2) Anak-anak belajar untuk menunggu giliran berbagi alat dan menghargai hak-hak orang lain.
- 3) Melatih kekompakkan anak dan bertoleransi serta melatih untuk rukun dengan teman.
- 4) Keberhasilan dalam menyelesaikan suatu bangunan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak.

5. Metode Permainan Balok dan Hubungannya dengan Peningkatan Kemampuan Sosial Anak

Permainan balok pada dasarnya dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, khususnya dalam aspek perkembangan kemampuan sosial anak yaitu dalam kerjasama dan berbagi. “Anak-anak dapat belajar bekerja sama melalui pengalaman menyusun balok dan membuat satu proyek bersama, anak-anak belajar untuk menunggu giliran berbagi alat dan menghargai hak-hak orang lain, melatih kekompakkan anak dan bertoleransi serta melatih untuk rukun dengan teman, keberhasilan dalam menyelesaikan suatu bangunan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak” (Montolalu, 2009:7.13-7.14).

Permainan balok dilakukan oleh anak bersama dengan anak lain dalam sebuah kelompok kecil dengan cara menyusun balok-balok menjadi suatu bentuk bangunan yang mereka inginkan seperti; menara, jembatan, gedung dan lain sebagainya. Anak bermain balok dengan cara bergantian menyusun balok dengan anak lain, saling bertukar pikiran dalam menyusun balok menjadi sebuah bentuk yang mereka inginkan, saling menolong, dan dapat melaksanakan tugas dalam kelompok bermainnya.

Kemampuan sosial anak dalam kerjasama terjalin dengan baik dalam permainan balok yaitu tampak dari kerjasama anak dalam menyusun balok-balok menjadi sebuah bentuk bangunan yang mereka buat; anak mau bergantian menyusun balok-balok dengan anak lain (bergantian menyusun balok segitiga, bergantian menyusun balok segi empat, bergantian menyusun balok persegi panjang, bergantian menyusun balok selinder, bergantian menyusun asesoris binatang, dan asesoris kendaraan); saling bertukar pikiran dengan temannya tentang cara menyusun balok menjadi sebuah bentuk bangunan yang mereka buat;

saling menolong sesama teman, dan dapat melaksanakan tugas kelompok dengan baik.

Kerjasama atau *cooperation* adalah “kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai, dan adanya norma yang mengatur” (Zainudin dikutip dari Gede Yudi Hendrayana).

Kemampuan sosial anak dalam berbagi juga dapat tercipta dalam permainan balok yaitu anak mau berbagi alat main dengan temannya, berbagi ide dan pengalaman tentang cara menyusun balok dan cara membuat suatu bentuk bangunan, serta berbagi tempat main dan tempat duduk dengan anak lain dalam kelompok bermainnya. Berbagi merupakan kemampuan anak untuk dapat membaca situasi lingkungan, belajar berempati terhadap kebutuhan anak lain, belajar bermurah hati, melatih sikap lebih sosial, serta bertahap meninggalkan perilaku egosentrismenya yang tidak mementingkan diri sendiri (Nugraha, 2008:9.17-9.20).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa permainan balok merupakan sebuah permainan yang dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, khususnya dalam bekerja sama dan berbagi.

B. Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian Juwita Aulia (2011) dengan judul “Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Melalui Bermain Jala Ikan Di Kelompok B2 TK. Ar-Raudhah Rimbo Data Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang”. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa dengan bermain jala ikan dapat membantu

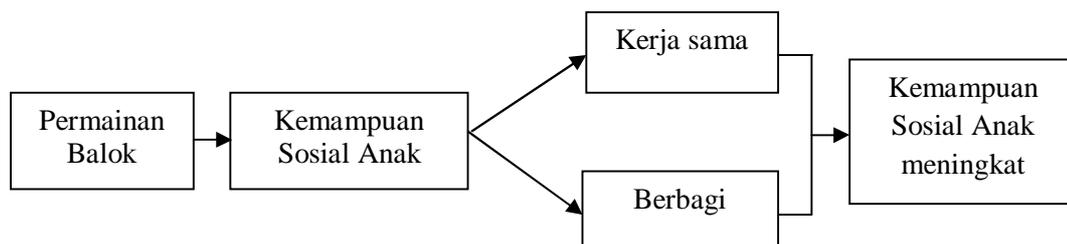
meningkatkan perkembangan sosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan berkomunikasi.

- b. Penelitian Hidayatil Pitria Ilahi (2011) dengan judul “Upaya Pengembangan Kecerdasan Sosial Anak Melalui Dolanan Di TK Tunas Harapan Kecamatan Sungaipua Kabupaten Agam”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan sosial anak dalam hal bertanggung jawab , percaya diri/keberanian dan disiplin meningkat dengan baik.

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam penelitian ini, maka penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan dijadikan sebagai pedoman bagi penulis dalam melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatkan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Balok di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya” dengan aspek yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Secara rasional logis dapat diamati dari kerangka konseptual bahwa permainan balok merupakan sebuah permainan yang menuntut kemampuan sosial anak dalam kerja sama dan berbagi agar dapat meningkat secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Tuhfatul Athfal Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Terlihat adanya peningkatan kemampuan sosial anak dalam kerjasama pada hasil akhir siklus II, pada aspek yang diamati yaitu anak mampu membuat suatu bentuk bangunan balok bersama-sama, dan anak mampu membereskan alat main bersama-sama melalui permainan balok.
2. Terlihat adanya peningkatan kemampuan sosial anak dalam berbagi pada hasil akhir siklus II, pada aspek yang diamati yaitu anak bersedia memberikan balok segitiga pada teman, bersedia memberikan balok persegi empat pada teman, bersedia memberikan balok persegi panjang pada teman, dan bersedia memberikan balok selinder pada teman melalui permainan balok.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan beberapa hal antara lain

1. Pendidik PAUD yang ingin meningkatkan kemampuan sosial anak dalam kerjasama dan berbagi agar dapat menggunakan metode permainan balok ini dalam pelaksanaan pembelajarannya.

2. Peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan dapat meneliti lebih lanjut terhadap peningkatan kemampuan sosial anak dalam aspek yang lain kearah yang lebih baik.
3. Orang tua anak didik agar dapat memahami akan pentingnya permainan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar dan Arsyad Ahmad. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2004 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2004. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2009. *Hakikat Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Departemen Pendidikan Nasional.
- Denham, S. A & Queenan, P. 2003. *Preschool Emotional Competence: Pathway To Social Competence*. *Journal Of Child Development*. Vol. 74, No 1, 238-256. www.duniapsikologi.com/definisi-kompetensi-sosial/1q
- Hartati, Dwi. 2001. *Anak Dalam Kerangka Orang Dewasa*. Bandung: Widya Pustaka
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Edisi ke-6. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ulu, Lompo. 2003. *Pengertian Kerjasama*.
<http://lompoulu.blogspot.com/2003/06/pengertian-kerjasama.html>
- Kusantanti. 2004. *Bermain dan Belajar*. Jakarta: Grafindo.
- Kemendiknas. 2010. *Permen RI No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar PAUD*. Jakarta: Kemendiknas.
- Montolalu, B.E.F, dkk. 2009. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Martani, W., & Adiyanti, M.,G. 1991. *Kompetensi Sosial Dan Kepercayaan Diri Remaja*. Laporan Penelitian (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mad

- Mulyadi, Seto. 1997. *Bermain Itu Indah*. Jakarta: Gramedia.
- Nugraha, Ali dan Rachmawati, Yeni. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Poerwadarminta. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Riyanto, Theo. 2004. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sudjana, 1992. *Metode Stastistika*. Edisi kelima. Bandung: Tarsito.
- Sujiono, Nurani Yuliani, 2007. *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.